

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penguatan kompetensi dan karakter.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada prinsip kemerdekaan belajar, yaitu memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan strategi, metode, dan asesmen pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, sedangkan peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi secara optimal. Salah satu ciri utama

Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui P5, peserta didik diajak untuk belajar secara kontekstual melalui kegiatan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis.

Dalam Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum dibuat lebih sederhana dan fleksibel, fokus pada materi esensial, serta memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam. Penilaian pembelajaran lebih menekankan pada proses formatif dan autentik yang berfungsi untuk mendukung proses belajar, bukan sekedar mendukung hasil akhir. Dengan demikian konsep Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan menyenangkan, serta mampu menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang

berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Permendikbudristek, 2024: 72).

Pengertian Kurikulum Merdeka adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbud, 2021: 5). Kurikulum Merdeka yaitu mengutamakan pengembangan karakter dalam pengembangan kemampuan lintas ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dikenal dengan istilah kurikulum otonom. Kurikulum ini menekankan pada kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila serta pembelajaran intrakurikuler yang relevan dengan capaian pembelajaran (Mery, 2022: 7845).

Membentuk Kegiatan Proyek Profil Siswa Penguatan Pancasila yang dinilai berdasarkan SKL yang harus dimiliki siswa, dan kegiatan intrakurikuler yang relevan dengan capaian pembelajaran setiap pelajaran, merupakan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada hasil belajar siswa serta memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Aprima, 2022: 98).

Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat

pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggunanya, pertama, materi lebih sederhana dan mendalam.

Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih luas. Kedua, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih luas untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menantang

pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat. Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13 (Siregar, 2023: 11).

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dimana otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam pendidikan yang mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah pusat. Kebijakan merdeka belajar ini dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter

mulia. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program (Vhalery, 2022: 5).

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya. Program merdeka belajar menjadi upaya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. hal ini memiliki makna adanya kebebasan berinovasi, kreatif serta belajar dengan mandiri bagi unit pendidikan, baik guru maupun siswanya. Dengan arti yang sederhana, merdeka belajar adalah kebijakan yang meringankan tugas guru serta memberi kesempatan bagin anak-anak Indonesia untuk menunjukkan keberagamannya serta cara belajarnya sendiri-sendiri (Elviya, 2023: 17).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berperan sebagai langkah strategis untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar memiliki daya saing global. Kualitas tersebut diwujudkan melalui pembentukan karakter mulia, kemampuan berpikir kritis,

dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, sosial, dan emosional peserta didik (Kemdikbudristek, 2022: 3-4).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih, menyesuaikan, dan mengembangkan perangkat ajar yang relevan dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini membantu guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mereka dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai minat serta kebutuhan belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan potensi diri dan membangun kemampuan berpikir mandiri (Elviya, 2023: 8).

Lebih jauh kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya kebebasan berinovasi, kreativitas, dan kemandirian baik bagi guru maupun peserta didik. Siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi, mengemukakan pendapat, serta belajar sesuai dengan gaya dan ritme mereka masing-masing. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Dengan kata lain, Merdeka Belajar merupakan upaya transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih humanis, relevan,

dan berorientasi pada masa depan (Sari & Lestari, 2023: 16).

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain (Ardiansyah, 2023: 20) yaitu :

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif.

2) Fokus

Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

3) Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan local Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah

masing-masing.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Mendikbudristek menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi pembeda dari kurikulum sebelumnya, di antaranya fleksibilitas dalam pembelajaran, fokus pada materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Ardiansyah, 2023: 12).

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi ajar sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna. Fleksibilitas tersebut juga mendukung diferensiasi pembelajaran, di mana siswa yang memiliki kemampuan berbeda tetap dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbudristek, 2022: 5-6).

Karakteristik lainnya adalah penekanan pada materi esensial dan penguatan kompetensi dasar. Kurikulum Merdeka mengurangi beban materi yang terlalu padat dan menekankan pada penguasaan konsep penting

yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami, menerapkan, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks sekitarnya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri (Sutrisno, 2023: 19).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menonjolkan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila sebagai fondasi utama pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan integritas menjadi bagian dari setiap proses pembelajaran. Melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), siswa diajak untuk terlibat dalam aktivitas nyata yang mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter (Lestari & Nugraha, 2023: 24).

Berdasarkan beberapa teori Pemerdikbudristek, kemendikbud, dan para ahli, bahwa Kurikulum Merdeka, Tujuan Kurikulum Merdeka, dan Karakteristik Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada kemerdekaan belajar dengan memberikan fleksibilitas kepada satuan

pendidikan dan pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Adapun Tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan dan kemampuan. Kurikulum ini bertujuan menciptakan perkembangan yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata, sekaligus membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta mampu bergotong royong.

Sedangkan Karakteristik Kurikulum Merdeka tercermin dalam penyederhanaan materi pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, serta penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini juga memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks satuan pendidikan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara

holistik.

2. Konsep Analisis Kegiatan P5

a. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Secara lebih rinci, analisis juga bisa berarti penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya disertai dengan penelaahan hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan proses pengkajian secara sistematis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan proyek yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter serta kompetensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, analisis ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan P5 mampu mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Konsep analisis kegiatan P5 mencakup beberapa aspek utama. Ada 3 yaitu :

1. Analisis Perencanaan

yaitu mengkaji kesesuaian tema, tujuan, dan modul proyek P5 dengan karakteristik peserta didik,

kebutuhan satuan pendidikan, serta dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap ini dianalisis pula keterlibatan guru dalam penyusunan modul proyek, pemetaan capaian, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan proyek.

2. Analisis Pelaksanaan,
yaitu menelaah proses implementasi kegiatan P5 sekolah. Analisis ini meliputi metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan aktif peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan lingkungan sebagai fasilitator. Pelaksanaan P5 dianalisis berdasarkan prinsip fleksibilitas, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.
3. Analisis Hasil dan Dampak,
yaitu mengkaji perubahan sikap, perilaku, dan kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan P5. analisis ini difokuskan pada perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis. Selain itu dianalisis pula dampak kegiatan P5 terhadap motivasi belajar peserta didik dan budaya sekolah (Kemendikbudristek, 2024: 20-25).

Adapun analisis merupakan kegiatan memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang terjadi, lalu

memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memperoleh penyelesaian atau pemecahan masalah. Rangkuti juga menambahkan untuk melakukan suatu analisis diperlukannya kerangka analisis kasus seperti (Hidayat, 2023: 1).

- a. Memahami informasi
- b. Memahami permasalahan
- c. Memberikan alternatif penyelesaian
- d. Evaluasi Analisis ialah suatu proses memahami informasi pengamatan suatu permasalahan di lapangan dengan menggunakan suatu metode tersendiri.

Selanjutnya Rangkuti (2019: 12) berpendapat bahwa analisis adalah keterampilan berpikir yang bertujuan menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar hubungan antarkomponen dapat dipahami dengan baik. Melalui analisis, seseorang mampu mengenali tanda, gejala, serta hubungan sebab-akibat dari setiap bagian untuk memperoleh kesimpulan yang utuh. Pendekatan analitis ini menjadi keterampilan penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan, terutama ketika guru atau peneliti ingin memahami fenomena pembelajaran atau kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara lebih menyeluruh.

Komaruddin (2020: 11) mendefinisikan analisis sebagai kegiatan berpikir logis, rasional, sistematis, dan

objektif dengan menerapkan metodologi ilmiah untuk menelaah suatu objek. Analisis dilakukan dengan cara mengurai keseluruhan objek menjadi subkomponen yang lebih kecil agar hubungan dan fungsi tiap bagian dapat dipahami secara mendalam. Pendapat ini memperlihatkan bahwa analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat evaluatif—yakni menilai sejauh mana hubungan antarunsur dalam suatu sistem berjalan secara efektif.

Soejadi (2021: 17) menegaskan bahwa analisis merupakan serangkaian proses berpikir yang rasional dan terarah dengan tujuan mengkaji suatu objek secara mendalam melalui pendekatan ilmiah. Analisis melibatkan kegiatan klasifikasi, perbandingan, serta penarikan makna dari setiap data atau fakta yang ditemukan. Dalam konteks pendidikan, kegiatan analisis menjadi penting bagi guru dan peneliti untuk memahami dinamika pembelajaran dan menilai efektivitas program seperti kegiatan P5 yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila.

b. Kegiatan P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar pancasila dengan pembelajarana paradigma baru. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen kurikulum merdeka yang dimasukkan

dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek. Kegiatan tersebut kemudian dimaksudkan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang didasarkan pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Kegiatan ini dilaksanakan secara fleksibel dan durasi serta isinya ditinjau selama pelaksanaan. Perancangan proyek ini dilakukan secara mandiri dari kegiatan ekstrakurikuler.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar langsung, kolaboratif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui P5, guru memiliki kesempatan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan minat, kesiapan, dan potensi siswa, (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023: 51).

Menurut Rangkuti (2019: 16) P5 adalah singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebuah kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 menekankan pada pendekatan proyek untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang

kontekstual dan berbasis proyek.

Berdasarkan pendapat di atas, maka P5 adalah kegiatan menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, mengalami pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual.

Pada kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek untuk memperkuat visibilitas siswa Pancasila (P5). P5 dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. P5 tidak dikaitkan dengan isi mata pelajaran karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan kinerja pembelajaran tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program pembelajaran interdisipliner untuk mencermati dan mempertimbangkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Posisi P5 dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai komponen penguatan karakter yang melengkapi pembelajaran intrakurikuler. Ia bukan mata pelajaran, melainkan kegiatan proyek tematik lintas disiplin untuk menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Rangkuti, 2019: 14).

Pembelajaran berbasis proyek di kelas tidak sama dengan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan intrakurikuler dalam rangka menanamkan nilai-nilai pancasila

kepada pelajar Indonesia dan membantu siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global. Profil pelajar pancasila yang dilaksanakan oleh unsur pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai tersebut terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan YME, akhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Wina Sanjaya, 2020: 23).

c. Tujuan P5

Tujuan P5 dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan PjBL bertujuan untuk mengamati, mempertimbangkan, dan mengidentifikasi solusi terhadap masalah di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar informal yang meningkatkan berbagai kompetensi. Kemendikbud Ristek menetapkan prosedur untuk menerapkan enam profil pelajar Pancasila pada kurikulum, dan PjBL diintegrasikan dalam kegiatan penunjang sebagai upaya mencapai tujuan ini. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Aji, 2024: 60).

Menurut (Kemendikbudristek, 2022: 7-8) tujuan P5 yaitu:

- a. Menumbuhkan karakter dan kompetensi pelajar pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif melalui pengalaman belajar berbasis proyek.
- c. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.
- d. Memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan kontekstual.
- e. Mendukung perwujudannya Profil Pelajar Pancasila, yang memiliki enam dimensi utama:
 - a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
 - b) Berkebinekaan global
 - c) Gotong royong
 - d) Mandiri
 - e) Bernalar kritis
 - f) Kreatif

Secara Teori, P5 berakar pada pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis proyek (projek-Based Learning), dimana peserta didik membangun pengetahuan dan karakter melalui pengalaman belajar langsung, refleksi, dan kolaborasi. Dengan demikian , P5 bukan sekedar kegiatan tambahan, tetapi alat transformasi pendidikan menuju pelajar indonesia

yang unggul dan berkarakter Pancasila.

Menurut Widyastuti (2022: 36) Tujuan kegiatan P5 yaitu menumbuhkan potensi siswa melalui pembelajaran kontekstual yang berfokus pada karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan abad 21. jadi P5 mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena memberi ruang pada siswa untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan kemampuan.

Adapun tema-tema dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yakni sebagai berikut (Mardhiyyah, 2023: 229-306) :

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.

b. Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.

c. Bhinneka Tunggal Ika Tema ini bertujuan mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu

bekerja sama.

- d. Rekayasa dan Teknologi Tema ini bertujuan mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasi dan Kreativitas, peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.
- e. Bangunlah Jiwa dan Raga Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*) kesejahteraan, perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.
- f. Kewirausahaan Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan

kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

- g. Demokrasi Pancasila Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep analisis kegiatan P5, pelaksanaan kegiatan P5, dan tujuan P5, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan pembelajaran kontekstual yang dirancang untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar nyata.

Analisis kegiatan P5 membantu mengkaji kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan P5 dengan

kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pelaksanaan kegiatan P5 memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan bermakna melalui berbagai tema proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan P5 yaitu membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong. Dengan demikian, kegiatan P5 berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

3. Berdiferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut KBBI, pembelajaran berdiferensiasi adalah metode untuk filosofi pengajaran yang efektif yang memungkinkan semua siswa dalam komunikasi ruang kelasnya yang beragam untuk memahami informasi baru. Ini mencakup metode untuk mendapatkan bahan: mengolah, membangun, atau menalar ude: dan mengembangkan produk yang memiliki latar belakang kemampuan beragam dapat belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, gaya atau minat siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk

memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif (Hadi Soekamto, 2022: 06).

Pembelajaran berdiferensiasi disebut juga pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai (H.A. Zaki Mubarak, 2022: 80).

Adapun pembelajaran berdiferensiasi yaitu usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki. Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik diharapkan mampu memberikan respon positif terhadap inisiatif yang dimiliki setiap siswa. Pendidik juga diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif untuk menyampaikan materi secara keseluruhan (Mariati Purba, 2021: 23).

Guru wajib mengetahui sampai mana hasil pembelajaran agar guru dapat menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur sesuai tingkatan kesiapan belajar dalam memahami materi, minat dan gaya belajar siswa. Empat unsur tersebut

adalah konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Berorientasi pada peserta didik, yakni peserta didik mendapatkan tugas sesuai dengan tingkat pengetahuan awal sehingga guru dapat memetakan kebutuhan siswa. Guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar baik secara klasikal maupun individu. Bersifat hidup, adanya kerjasama antar siswa dan guru untuk menyusun sebuah tujuan pembelajaran maupun individu dari peserta didik. Dengan guru memantau pembelajaran agar bisa menjawab bagaimana penyesuaiannya (Abdul Matin, 2022: 18).

Adapun pembelajaran diferensiasi dilihat dari empat karakteristik umum yakni pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip, mengevaluasi kesiapan dan penhembangan belajar siswa, pengelompokan peserta didik secara fleksibel dan peserta didik dituntut untuk mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

b. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kementrian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022: 16) pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (student-centered learning).

Adapun manfaat pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a. Membantu guru merancang rencana pembelajaran

yang fleksibel.

- b. Meyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan fase perkembangannya.
- c. Mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila karena siswa belajar aktif, reflektif, dan mandiri.

Adapun berbagai manfaat pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat besar bagi guru dan peserta didik karena memungkinkan setiap siswa belajar secara optimal sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar, di antaranya yaitu

(Tomlinson, 2017: 14) :

- a. Memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi membantu guru menyesuaikan strategi, materi, dan penilaian agar sesuai dengan perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Karena kegiatan belajar disesuaikan dengan minat siswa, mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar.
- c. Mengembangkan potensi setiap siswa secara maksimal. Siswa diberi kesempatan belajar sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, sehingga pertumbuhan akademik dan pribadi mereka lebih optima.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang adil dan inklusif. Semua siswa, baik yang cepat maupun lambat dalam belajar, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai

tujuan pembelajaran.

Menurut Subini (2021: 50-65) Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memfasilitasi keberagaman siswa, baik dari aspek kemampuan akademik, minat, maupun gaya belajar, sehingga tercipta pembelajaran yang adil dan efektif. Beberapa manfaatnya:

- a. Membantu guru memahami karakteristik siswa.
- b. Meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa.
- c. Mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan reflektif terhadap proses belajarnya.

Dalam buku *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice* (2006) Garden menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, bukan hanya satu jenis kecerdasan umum. Ada beberapa macam manfaat untuk pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a. Memungkinkan guru merancang aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan dominan siswa (misalnya musikal, kinestetik, interpersonal) sehingga pembelajaran lebih efektif.
- b. Menyediakan kerangka untuk mengobservasi dan menghargai perbedaan maupun siswa, sehingga memfasilitasi diferensiasi konten/proses/produk.

Ada juga beberapa manfaat pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa yaitu (Kurniawan, 2023: 45-47) :

- a. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.
- b. Pembelajaran yang menyenangkan Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

Pembelajaran yang dipersonalisasi Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa.

c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mengakomodasi keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan agar setiap peserta

didik dapat berkembang secara optimal dan mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Kemendikbudristek, 2022: 28-30).

Pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi yaitu memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna sesuai dengan potensi masing-masing.

Secara konseptual, tujuan pembelajaran berdiferensiasi diarahkan untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Penyesuaian ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran yang sama, meskipun melalui strategi, metode dan tingkat dukungan yang berbeda.

Pembelajaran berdifensiasi juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan belajar siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Selain itu pembelajaran berdiferensiasi bertujuan ingin mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui diferensiasi, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keteerampilan sosial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam keberagaman.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pemberian layanan pembelajaran yang adil dan bermakna sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu memaksimalkan kapasitas belajar setiap peserta didik dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dengan demikian, setiap

siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui strategi pembelajaran yang berbeda (Tomlinson, 2014: 1-3).

Gregory dan Chapman (2013: 22-28) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyesuaikan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, sehingga mereka merasa tertantang namun tetap mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuannya meliputi yaitu :

- a. mengembangkan potensi siswa sesuai gaya guru belajar.
- b. Menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri
- c. Menyiapkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik peserta didik.

Adapun penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa karena pembelajaran dilaksanakan secara adil dan bermakna sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan layanan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar seluruh siswa memperoleh

kesempatan yang setara untuk mencapai pembelajaran, mengoptimalkan potensi individu, serta mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, efektif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Asmita Yati (2023: 12) Analisis Kegiatan P5 Sebagai Penerapan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa kegiatan P5 merupakan salah satu contoh pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Untuk meningkatkan kinerja dan pemahaman peserta didik, tujuan kegiatan P5 adalah menyelesaikan proyek yang selaras dengan Profil Pembelajaran Pancasila. Permasalahan P5 pada penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan, dan dilanjutkan dengan penilaian, perencanaan, dan pelaksanaan hingga kegiatan dilanjutkan dengan struktur dasar yang sangat baik. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdampak positif pada kegiatan P5 yang dilaksanakan karena kegiatan tersebut dijelaskan dengan baik oleh peserta dan sedikit kesalahan. Selain kegiatan P5 berikut ini, P5 secara keseluruhan bergerak dengan santai

dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, dan evaluasi.

2. Yuntawati (2023: 33) Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. Proyek penguatan kegiatan profil pelajar Pancasila adalah contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena, dalam proyek ini untuk memperkuat kegiatan profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya, yang digunakan untuk membangun minat peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran ketercapaian implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui review proses implementasi P5 ini di lapangan yang sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Menganalisis kendala-kendala pelaksanaan P5 sebagai bahan refleksi untuk menentukan poin-poin penting sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan proyek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library research (Penelitian pustaka) menggunakan aplikasi Publish Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor keberhasilan pelaksanaan P5 tergantung pada beberapa aspek kesiapan yaitu kesiapan sekolah meliputi fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan/supervisi guru/fasilitator,

evaluasi dan tindak lanjut dari manajemen sekolah; kesiapan pendidik, meliputi prinsip kontekstual, holistik, eksploratif, berfokus pada siswa; kesiapan peserta didik, sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan; dan pengawasan, meliputi pengawasan eksternal yang dilakukan pengawas sekolah dan pengawasan internal yang dilakukan guru dan kepala sekolah.

3. Ridya Ningrum Wulandari (2023: 14) Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sd 'Aisyiyah Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang sudah dijabarkan menggunakan teori model Goerge.C.Edward III yang memiliki 4 faktor dalam teorinya. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar warga sekolah dalam implementasi kebijakan sudah dilaksanakan dengan sangat baik, SD 'Aisyiyah memiliki sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang memiliki kualifikasi bagus dan sumber daya fasilitas pembelajaran sudah sangat baik, sikap atau disposisi untuk menyikapi kebijakan sudah diterima dan dijalankan dengan sangat baik, dan struktur birokrasi yang sudah baik dalam menjalankan tugasnya,

serta memiliki SOP P5 sesuai kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas I dan IV.

4. Penelitian oleh Zebua (2024: 12) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembentukan Karakter Siswa DI SD Negeri 42 Gunungsitoli, dilatarbelakangi oleh perubahan kurikulum di Indonesia menuju Kurikulum Merdeka, yang menuntut sekolah untuk menerapkan P5 sebagai upaya pembentukan karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 42 Gunungsitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 sudah berjalan baik dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Lezat di Lidah Baik untuk Tubuh”. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain tersedianya modul proyek, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan kesiapan guru. Kesimpulannya, pelaksanaan P5 mampu menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial pada siswa.
5. Kemudian, penelitian oleh Alfina dan Hasanah (2023: 9) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi DI SD Negeri 2 Buduran, dengan latar belakang perlunya inovasi dalam penerapan P5 melalui pemanfaatan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada siswa untuk mengukur tingkat efektivitas dan kepuasan terhadap pelaksanaan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pelaksanaan proyek dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta motivasi belajar siswa. Namun, peneliti juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan sarana teknologi dan kurangnya pelatihan bagi guru. Kesimpulannya, integrasi teknologi dalam kegiatan P5 menjadi salah satu inovasi yang efektif untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel. 1. Matriks Penelitian Terdahulu

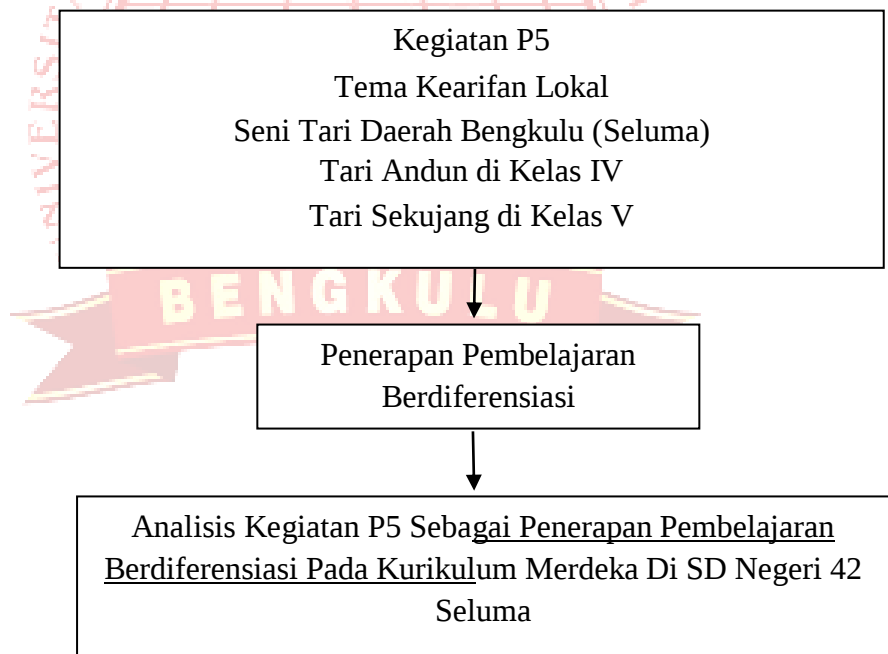
No	Nama dan Judul Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Kegiatan P5 Sebagai Penerapan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka	Sama -sama membahas tentang Analisis Kegiatan P5 Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka	Penelitian terdahulu membahas untuk meningkatkan kinerja dan pemahaman peserta didik, tujuan kegiatan P5 menyelesaikan proyek yang selaras dengan Profil Pelajara Pembelajaran Pancasila
2	Projek Penguatan P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka	Sama-sama membahas tentang Projek Penguatan P5 Sebagai Pembelajaran	Penelitian terdahulu metode ini menggunakan dalam penelitian ini yaitu Library research (Penelitian pustaka)

		Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka	Sedangkan peneliti membahas
3	Analisi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Aisyiyah Kota Malang	Sama-sama membahas tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka	Penelitian terdahulu berlokasi di SD Aisyiyah Kota Malang, sedangkan peneliti berlokasi di SD Negeri 42 Seluma
4	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 42 Gunungsitoli	Sama-sama membahas tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu untuk mengetahui proses Gaya Hidup Berkelanjutan dan Lezat di Lidah Baik Untuk Tubuh, sedangkan peneliti untuk mengetahui bagaimana kegiatan P5 di pelajaran Seni Budaya dalam tema kearifan lokal Seni Tari Andun dan Tari Sekunjang pada kelas IV dan V
5	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Di SD Negeri 2 Buduran	Sama-sama tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu untuk pemanfaatan Teknologi Informasi Di SD Negeri 2 Buduran, sedangkan peneliti untuk melihat kegiatan P5 pelaksanaannya punya kesulitan dalam penerapan P5 di kelas IV dan V

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian Analisis Kegiatan P5 Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 42 Seluma berangkat dari pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu implementasi utamanya ialah melalui Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, kegiatan P5 diharapkan tidak hanya menjadi proyek tematik semata, tetapi juga menjadi wadah bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa. Oleh karena itu, analisis kegiatan P5 menjadi penting untuk melihat sejauh mana diferensiasi pembelajaran telah diintegrasikan dalam praktik di sekolah dasar.



Gambar 1. Analisis Kegiatan P5 Siswa Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 42 Seluma

Melalui kerangka berpikir ini, hubungan antara penerapan P5 dan pembelajaran berdiferensiasi digambarkan secara konseptual. Guru sebagai fasilitator memiliki peran utama dalam merancang kegiatan P5 yang memungkinkan siswa melakukan pembelajaran kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal, yaitu seni tari, tari andun di kela IV dan tari sekujang di kelas V. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan variasi dalam cara penyampaian materi, bentuk tugas, serta tingkat dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kegiatan P5 di SD Negeri 42 Seluma mampu mencerminkan prinsip Merdeka Belajar, yakni memberikan ruang kebebasan dan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuan dan karakteristiknya.

